

Kajian Estetik Tari Bandabaya
Di Pura Pakualaman Yogyakarta

Oleh:
Herlinah, M.Hum
Yuli Sectio Rini, M.Hum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tari Bandabaya di Pura Pakualaman Yogyakarta dikaji dari segi estetikanya yang meliputi gerak *Tanjak Giro*, *Tanjak Panggel*, dan *Tanjak Bapang*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek penelitian tari Bandabaya di Pura Pakualaman Yogyakarta. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan dan menyimpulkan data yang diperoleh dari studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Bandabaya di Pura Pakualaman adalah: (1) memiliki ciri khas ragam gerak yang tidak dimiliki oleh tari-tarian yang ada di istana lain yaitu ragam gerak *Beksan Tanjak Giro*, *Beksan Tanjak Panggel*, dan *Beksan Tanjak Bapang*; (2) Estetika dalam tari Bandabaya terletak pada perpaduan gerak gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta yang terdapat pada *Beksan Tanjak Giro*, *Beksan Tanjak Panggel*, dan *Beksan Tanjak Bapang*.

Kata kunci: Kajian Estetik, Tari Bandabaya

A. Pendahuluan

Keraton dikenal sebagai pusat kehidupan kesenian yang tinggi, agung, dan adiluhung. Keraton merupakan salah satu sumber budaya Jawa yang sampai saat ini masih dipakai sebagai panutan masyarakat dalam berbagai lapisan. Hal ini tercermin dalam gaya seni yang lahir di lingkungan keraton. Kesenian keraton di Jawa pada umumnya terdapat adanya bentuk kesenian tertentu yang dinyatakan sebagai pusaka keraton yang hanya boleh dipentaskan di dalam keraton. Misalnya tari *Bedhaya*, tari *Srimpi*. Tari-tarian di keraton dipergelarkan bagi kalangan atas yang mengacu pada kaidah-kaidah tari klasik Hindu, oleh karenanya, muncul hasil-hasil budaya seni keraton yang dianggap mempunyai nilai-nilai yang adiluhung.

Terjadinya perjanjian Giyanti pada tahun 1755, Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yaitu Kerajaan Surakarta (Kasunanan) dan Kerajaan Yogyakarta (Kasultanan). Dari sejarah dapat diketahui bahwa Kasultanan Yogyakarta pecah menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, sedangkan Kasunanan Surakarta pecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran (Soedarsono:1972). Dalam Bidang seni

tari, keempat istana ini mempunyai ciri khusus sendiri-sendiri. Sepintas hanya ada dua gaya saja yaitu gaya Surakarta dengan gaya Yogyakarta. Kasultanan Yogyakarta masih berusaha melestarikan gaya tari pada jaman Mataram Kartasura, sedangkan Kasunanan Surakarta disamping berusaha melestarikan peninggalan nenek moyang, juga merubah atau menambah sehingga terasa lebih menarik. Kadipaten Pakualaman dan Kadipaten Mangkunegaran melaksanakan asimilasi dalam gaya tarinya. Proses asimilasi pada tari gaya Pakualaman dan Mangkunegaran dikarenakan adanya percampuran darah oleh karena hasil suatu perkawinan antara Pakualaman dengan Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran dengan Kasultanan Yogyakarta.

Pura Pakualaman merupakan salah satu pusat kesenian yang telah berperan dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan kesenian baik seni tari maupun seni-seni yang lain. Tarian yang dikembangkan di di Pura Pakualaman dan mendapat perhatian dari para pendukung kerabat istana Pura Pakualaman antara lain *Serimpi Sangopati*, *Gambir Sawit*, *Anglir Mendung*, *Dempel*, *Sukarsih*, *Bedhaya Sri Kawuryan*, dan lain sebagainya (Mardjiyo, 2012: 126). Dari sekian banyak tari-tarian yang ada di istana Pura Pakualaman, ada salah satu tarian yang menjadi perhatian para seniman yaitu tari *Bandabaya*. Tari *Bandabaya* memiliki perpaduan gerak tangan antara gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta yang terdapat pada ragam *Tanjak Giro*, *Tanjak Panggel*, dan *Tanjak Bapang* yang merupakan pementasan tari yang khas dan unik (Mardjiyo, 2012: 127). Berdasarkan kekhasan dan keunikan yang dimiliki tari *Bandabaya* tersebut, telah menimbulkan minat penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang estetika yang terdapat pada ragam gerak tari *Bandabaya* di Pura Paku Alaman Yogyakarta. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kajian estetik tari *Bandabaya* di Pura Pakualaman.

B. Argumen Teoritik

1. Kajian Estetik

Kajian adalah belajar mempelajari; memeriksa; menyelidiki; memikirkan (mempertimbangkan dsb); menguji; menelaah: baik buruk suatu perkara, dengan kata lain suatu proses yang dilakukan dengan mempelajari, memeriksa, menyelidiki, memikirkan dengan pertimbangan yang matang dan kritis mengenai baik buruknya terhadap perkara (<https://bemteknikunmul.wordpress.com/struktur-organisasi/dept-bem.../kda/>).

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999:

9). Di lain pihak Sunaryadi (2013: 92) mengatakan bahwa:

Dalam estetika, dalam hubungannya dengan keindahan ada tiga hal mainstream pemikiran, yakni: Pertama, keindahan didasarkan pada keseimbangan, keteraturan, ukuran, dan lain sebagainya pandangan ini dari Plato dan Pythagoras. Kedua keindahan sebagai jalan menuju kontemplasi, keindahan itu sendiri pertama-tama dianggap ada di luar dan lepas dari subyek, biasanya dengan penekanan bahwa keindahan itu ada di “sebrang” idea ini nampak pada pemikiran Plato, Plotinus, dan Agustinus. Ketiga, perhatian apa yang secara empiris terjadi dalam diri si subyek termuat dalam pandangan Aristoteles dan Thomas, yang keduanya menyajikan penyelidikan terhadap pengalaman manusia secara aposteriori-empiris.

Estetika dalam seni tari adalah semua gerakan yang berdasarkan norma, etika membentuk gerakan yang bersifat indah karena gerakan yang dilakukan oleh para penari mengalami gerak yang distilisasi atau diperhalus perlakuannya (Mardjiyo, 2012: 125). Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen (Hadi, 2005: 12). Dikatakan pula bahwa secara tekstual tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya, sedangkan secara kontekstual yang berhubungan dengan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi tari adalah bagian *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat (Hadi, 2005: 12-13). Kualitas estetika untuk dinikmati, dirasakan, dan dihayati bukan untuk dipikirkan (Ratna dalam Maryono, 2012: 95). Dikatakan pula bahwa keindahan karya seni termasuk tari didalamnya manfaat utama adalah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dasar yang bersifat rohani. Menurut Liang Gie (1976) ciri-ciri keindahan terdapat lima syarat yang harus dipenuhi: a) kekuatan, totalitas (*unity*), b) keharmonisan (*harmony*), c) kesimetrisan (*symmetry*), d) keseimbangan (*balance*), e) pertentangan (*contrast*) (Maryono, 2012 :97). Pada umumnya apa yang disebut indah adalah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia, dan apabila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan tersebut (Djelantik, 1999: 4).

Menurut Djelantik (1999: 17) unsur-unsur estetika mengandung tiga aspek yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, suntuance*), dari penampilan, penyajian (*presentation*). Di lain pihak Mardjijo (2012: 77) mengatakan bahwa bentuk yang paling dasar dan sederhana untuk seni rupa adalah titik, dalam seni musik kita mengenal not, nada, dan bait, dan dalam karawitan kita jumpai bentuk dasar *kempul, ketuk, kenong*, sedangkan dalam seni tari kita jumpai bentuk-bentuk ragam gerak dalam tari Jawa seperti *kalang kinantang, kambeng, impur* dan di Bali kita jumpai ragam gerak seperti *agem, seledet, tetuwek* dan lain sebagainya.

2. Hakikat Tari

Tari merupakan alat ekspresi atau sebagai sarana untuk berkomunikasi seorang seniman kepada orang lain (penikmat). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tim Estetika (2000: 90), bahwa tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai alat ekspresi. Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan uraian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Semua gerak yang ada di sekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber gagasan gerak tari. John Martin seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat mengatakan bahwa, substansi baku tari adalah gerak, dan gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginannya, atau dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Curt Sahch, seorang ahli sejarah musik dan sejarah tari dari Jerman, mengatakan bahwa tari adalah gerak yang ritmis. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Corrie Hartong bahwa tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Seorang ahli tari Jawa yaitu Pangeran Suryodiningrat mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Definisi ini dipertajam oleh Soedarsono yang mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 3). Pendapat lain disampaikan Sedyawati (1980: 68) bahwa tari adalah cakupan kegiatan fisik yang tujuan akhirnya adalah ekspresi keindahan. Gerak dalam tari diperlukan untuk kebutuhan ekspresi, dalam istilah yang lain gerak dalam tari adalah ekspresi simbolis yang terbentuk berdasarkan maksud-maksud tertentu (Wahyudiyanto, 2006:139). Dilain pihak Bagong Kususudiardjo (1992: 2) mengatakan bahwa tari yang dihasilkan dari perpaduan antara gerak lahir dan kekuatan batin, serta adanya harmonisasi antara kekuatan jiwa yang diungkapkan melalui bentuk yang berirama maka lahirnya sebuah keindahan.

Semua definisi yang dikemukakan pakar tari ini pada prinsipnya benar, karena kenyataan memang demikian tari itu dapat hidup karena jiwa dan perasaan manusia. dengan kata lain, hidup dan tidaknya sebuah tarian tergantung bagaimana penari itu membawakan karakternya dalam menari.

3. Bentuk Penyajian Tari

Kata bentuk mempunyai makna wujud, rupa, gambaran, dan susunan. Penyajian berarti proses, perbuatan, cara menyajikan, dan pengaturan penampilan tentang pertunjukan. Dari dua kata tersebut dapat diartikan bahwa bentuk penyajian dalam seni pertunjukan berarti wujud dan susunan pertunjukan yang meliputi berbagai elemen-elemen pertunjukan (Balai Pustaka, 2001: 103). Elemen-elemen yang mendukung suatu pertunjukan dapat berupa gerak tari, tata rias, tata busana, iringan, tempat pertunjukan dan perlengkapan yang lain. Perlu disadari bahwa hadirnya elemen-elemen dalam suatu pertunjukan merupakan faktor yang sangat penting serta menentukan sukses dan tidaknya sebuah pertunjukan. Elemen-elemen tersebut merupakan aspek pendukung visual yang dapat dilihat dalam suatu pertunjukan.

Uraian tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sal Murgiyanto (1991: 25) bahwa apa yang dapat dicatat dalam pengamatan suatu pertunjukan tari adalah segala kejadian di atas pentas yang mencakup aspek-aspek visual seperti gerak tari, tata rias, tata busana, musik, dialog panggung dan sebagainya. Sebagaimana pernyataan Sal Murgiyanto, Soedarsono (2001: 88) mengungkapkan bahwa dalam menganalisis suatu seni pertunjukan semua elemen yang ada harus mendapat perhatian. Oleh karenanya, apabila unsur-unsur pendukung pertunjukan ini dapat diungkap maka bentuk penyajian dari suatu pertunjukan dapat diketahui keberadaannya. Dalam kesempatan lain Soedarsono (1978: 23) mengatakan bahwa bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari.

Tari terdiri dari unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain agar dapat membentuk satu kesatuan yang utuh. Adapun unsur-unsur tari tersebut adalah gerak tari, tata rias dan tata busana, iringan tari, Desain lantai, tempat pertunjukan, dan properti tari. Dari kesekian unsur tersebut akan dipaparkan berikut ini.

a. Gerak Tari

Ditinjau dari aspek tarinya maka aspek gerak secara nyata merupakan elemen dasar yang paling dominan pada tari. Gerak-gerak di dalam tari bukanlah gerak yang wantah atau gerak keseharian, seperti halnya orang melambatkan tangan ketika bertemu dengan seseorang. Yang dimaksud dengan gerak dalam hal ini adalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari keadaan wantah menjadi suatu gerak tertentu. Langer (1988: 7) mengatakan bahwa, gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik,

melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif adalah gerak yang indah yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Gerak yang indah adalah gerak yang *distilisasi* yang di dalamnya mengandung ritme tertentu. Pada dasarnya tari terbentuk karena adanya gerak. Gerak di dalam tari merupakan medium untuk ekspresi, dan bukan sebagai suatu aktivitas yang diungkap dengan peragaan, dan berfungsi sebagai pameran tubuh dengan kekuatan-kekuatannya, seperti pada olah raga (Parani, 1986: 66). Dari pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa tidak setiap gerak dapat dijadikan sebuah tarian. Namun demikian, setiap gerak termasuk gerak yang wantah dapat diubah menjadi gerak tari dengan cara diperhalus maupun dirombak sehingga menjadi gerak tari yang indah.

Gerak sebagai medium pokok dalam tari benar-benar digarap dengan sangat bervariasi, sehingga menghadirkan gerak-gerak yang halus mengalir, keras, dan sebagainya. Soedarsono (1999: 160) mengemukakan pendapatnya bahwa gerak tari adalah gerak yang telah mengalami *distorsi* atau *stilisasi*. Ia juga mengatakan gerak tari dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu gerak maknawi, gerak murni, gerak penguat ekspresi, dan gerak khusus berpindah tempat. Gerak maknawi (*gesture*) adalah gerak yang menggambarkan makna tertentu, gerak murni (*pure movement*) adalah gerak yang hanya menitikberatkan keindahan semata, gerak penguat ekspresi (*baton signal*) adalah gerak sebagai penambah ekspresif dari suatu maksud tertentu, dan gerak khusus berpindah tempat (*locomotion*) adalah gerak berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Memperhatikan uraian tersebut di atas, maka ada berbagai contoh gerak yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk mempertegas penjelasan tersebut. Sebagai contoh yang mudah, dari gerak maknawi (*gesture*) misalnya gerak *ulap-ulap*. Gerak *ulap-ulap* ini sebenarnya merupakan *stilisasi* dari seseorang yang sedang melihat orang lain dari jarak jauh sehingga ia menggunakan tangannya untuk menahan sinar matahari yang mengganggu penglihatannya. Gerak berikutnya adalah gerak murni (*pure movement*) yaitu gerak-gerak yang digarap sekadar untuk mendapatkan bentuk yang artistik, dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, misalnya *ukel*, *seblak*, *cathok*, dan sebagainya. Gerak penguat ekspresi (*baton signal*) banyak dijumpai pada bentuk percakapan, misalnya seseorang mengatakan 'ya' akan lebih ekspresif dan komunikatif apabila dibarengi dengan anggukan kepala. Yang terakhir adalah gerak berpindah tempat (*locomotion*) misalnya pada gerak *srisik*, *kengser*, *trecet*, berjalan, dan sebagainya (Soedarsono, 1999: 160). Melihat berbagai contoh di atas maka seseorang yang akan menciptakan sebuah tarian,

melalui gerak ia harus dapat mengungkapkan gerak tari yang dimaksud sebagai kekuatan dengan penuh perasaan.

b. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Tata rias dalam pertunjukan karena dilihat dari jarak jauh, maka harus dibuat sedemikian rupa agar garis rias muka kelihatan jelas. Ketepatan dan kerapian dalam pemakaian alat rias akan membantu mengekspresikan peranan atau menambah daya tarik (Jazuli, 1994: 20). Seperti yang dikatakan Harymawan (1988: 141) bahwa tata rias seni digunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah para penari sesuai dengan karakter yang dibawakan. Dilain pihak Athur (1998: 54) mengatakan bahwa tata rias adalah usaha menyusun hiasan terhadap suatu obyek yang akan dipertunjukan. Tata rias merupakan perlengkapan yang penting dalam seni pertunjukan dan bukan semata-mata untuk mempercantik wajah penari saja, tetapi juga menjadikan wajah penari sesuai dengan perwatakan tokoh yang akan digambarkan dalam tarian yang akan dibawakan (Rosid, 1983:62).

Tata busana adalah perlengkapan yang dikenakan dalam pentas, oleh karena itu busana merupakan aspek yang cukup penting dalam pertunjukan khususnya tari. Namun demikian apabila ada bagian-bagian yang kurang menguntungkan dari segi pertunjukan harus ada pemikiran lebih lanjut. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton karena para penonton sebuah pertunjukan pertama kali akan terkesan pada busananya. Busana tari yang baik bukan hanya sekadar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan suatu penunjang keindahan ekspresi gerak penarinya. Sebagaimana dikatakan Harymawan bahwa, tata busana dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu:

- a) pakaian dasar adalah pakaian yang kelihatan maupun tidak, yang berfungsi untuk membuat tertib bentuk pakaian yang terlihat. seperti *stagen/ korset*.
- b) Pakaian kepala yaitu penataan rambut yang berfungsi untuk penokohan atau keindahan.
- c) Pakaian tubuh adalah pakaian luar yang terlihat langsung oleh penonton.
- d) Pakaian kaki yang meliputi sepatu atau kaos kaki.
- e) Perlengkapan-perlengkapan yang biasanya digunakan untuk mempertegas karakter, atau tujuan lain (Harymawan, 1988:128).

Melihat uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa busana dalam seni pertunjukan merupakan elemen yang sangat penting. Oleh arena itu, elemen ini harus

dipertahankan. Hal ini mengisyaratkan bahwa busana harus dipakai secara hati-hati dan teliti.

c. Iringan

Secara umum musik/iringan dalam tari sangat erat hubungannya satu sama lain. Walaupun fungsinya sebagai sarana bantu, namun iringan di dalam tari merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Musik/iringan dapat memberikan kontras sehingga akan lebih menguatkan ekspresi tari. Hal ini cukup beralasan karena selain dapat menghidupkan suasana, musik/iringan tari juga mempunyai peranan untuk menyampaikan maksud dari setiap gerakan. Sebagaimana dikatakan oleh Murgiyanto (1986: 132) bahwa musik/iringan tari dapat menciptakan suasana karena memiliki unsur ritme. Musik/iringan mempunyai unsur nada, melodi, dan harmoni sehingga dapat menimbulkan kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tari. Hal ini menunjukkan bahwa musik/iringan sangat dibutuhkan kehadirannya dalam sebuah pertunjukan tari.

d. Tempat Pertunjukan

Tempat merupakan aspek yang penting dalam sebuah pertunjukan tari. Sistem penataan panggung yang baik merupakan salah satu faktor untuk menarik perhatian para penonton. Panggung terdiri dari dua jenis yaitu panggung tertutup dan panggung terbuka. Panggung tertutup lebih dikenal dengan panggung *proscenium*. Ciri-ciri panggung tertutup adalah penari hanya dapat dilihat dari satu arah yaitu dari penonton, dan keberadaan panggung biasanya berada di dalam suatu ruangan dan biasanya disebut dengan auditorium. Sedangkan panggung terbuka adalah panggung yang berada di tempat terbuka, dan penari dapat dilihat dari berbagai arah misalnya di lapangan (Pekerti, 2008: 5.38).

e. Properti

Properti dapat juga dikatakan sebagai perlengkapan tari. Perlengkapan tari menurut Soetedjo (1983: 60) merupakan segala sesuatu yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tari. Contoh-contoh perlengkapan tari adalah pedang, tameng, keris, gada, tombak, kipas dan lain sebagainya.

4. Tari Bandabaya di Pura Pakualaman

Tari Bandabaya merupakan salah satu bentuk tari klasik yang lahir di Pura Paku Alaman. Tari Bandabaya merupakan tari khas Pura Paku Alaman Yogyakarta, yang diciptakan oleh Sri Pakualaman II sekitar tahun 1825-1850. Tari Bandabaya adalah suatu

tarian sebagai kelengkapan upacara di Pura Paku Alaman apabila Sri Paduka Paku Alam menjamu tamu terhormat. Tema tari Bandabaya menggambarkan kegagahan dan ketrampilan prajurit Pura Pakualaman yang sedang berlatih perang dengan menunggang kuda, dan dilengkapi dengan properti tari yang berupa tameng dan pedang panjang. Pementasan tari Bandabaya menggunakan dasar gerak tari *Kalang Kinantang* yang merupakan perpaduan gerak tari gaya Surakarta dan gerak tari gaya Yogyakarta. Iringan yang dipergunakan pada tari Bandabaya adalah, *Pathetan Pelog Barang* dilanjutkan *bawa Swara Durma Rangsang Pelog Barang*, *Ladrang Bimokurda Pelog Barang*, *Lancaran Bindiri Pelog*, dan *Petetan Pelog Barang*. Tata rias berpijak pada tokoh pewayangan, seperti tokoh sencaki. (www.tasteofjogja.org/contentdetil.php?kat=artk&id=Mjc2..)

Tari Bandabaya memiliki perpaduan gerak tangan antara gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta yang terdapat pada ragam gerak *Tanjak Giro*, *Tanjak Panggel*, dan *Tanjak Bapang* (Mardjijo, 2012: 127). Dipaparkan pula bahwa *Tanjak Giro*, *Tanjak Panggel*, dan *Tanjak Bapang* merupakan pementasan tari yang khas dan unik. Dicontohkan pada gerak awal *tanjak Giro* menggunakan dasar tangan miwir sampur gaya Surakarta, tetapi ketika melakukan *gerak endro* pada kelanjutan ragam *tanjak Giro* merubah bentuk menjadi miwir sampur gaya Yogyakarta (Mardjijo, 2012: 127-128).

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Maleong (2002: 7) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Penelitian kualitatif sering digunakan untuk menelaah fenomena dalam kehidupan sosial budaya secara alamiah. Data-data tersebut berasal dari naskah, wawancara, video, foto, dokumen pribadi. Dengan pendekatan ini maka diharapkan dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan kajian estetis tari Bandabaya di Pura Pakualaman.

2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi tertulis, dan video yang berhubungan dengan tari Bandabaya, serta fakta-fakta yang

ditemukan di lapangan saat penelitian ini sedang berlangsung. Untuk memperoleh data-data yang akurat sumber data yang diambil adalah sebagai berikut: data tentang informan (nara sumber). Data berikutnya adalah data tertulis yang berupa buku-buku tentang tari tari Bandabaya, serta buku catatan gerak yang ada di narasumber. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan, data yang telah terkumpul melalui wawancara dan observasi disebut sebagai data primer, sedangkan data yang terkumpul melalui dokumentasi adalah sebagai data sekunder untuk mendukung keabsahan data primer.

3. Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat sumber data yang diambil adalah data tentang informan, informan yang dipilih dengan cara memilih orang-orang yang dapat memberikan data yang akurat. Adapun informan tersebut adalah Bapak Dr, Mardjijo, SST, M.Sn. dan Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, SST, SU. Sedangkan dokumentasi diambil dari rekaman video dan catatan yang ada pada nara sumber.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara dan Dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan yang dianggap banyak mengetahui permasalahan tentang tari Bandabaya. Dalam wawancara peneliti berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang tari Bandabaya mulai dari penciptaannya hingga tari Bandabaya menjadi bagian dari materi yang penting di Pura Pakualaman. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengamati bentuk ragam gerak pada tari Bandabaya secara detail sehingga lebih mudah dalam merinci data-data yang ada.

5. Instrumen Penelitian

Arikunto (1987: 173) mengatakan bahwa instrumen merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama atau *human instrument*, dengan seperangkat pengetahuan mengenai tari Bandabaya dengan dibantu alat bantu panduan wawancara dan panduan dokumentasi. Dengan wawancara diharapkan dapat memperoleh informasi data yang dibutuhkan. Agar pengamatan lebih jelas dan akurat peneliti menyertakan dokumentasi berupa video pertunjukan tari Bandabaya.

6. Teknik analisis Data

Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data

Reduksi data dengan cara merangkum hal-hal yang pokok sesuai dengan topik penelitian. Peneliti melakukan proses seleksi, memfokuskan, dan penyederhanaan data dari hasil wawancara diseleksi oleh peneliti berdasarkan fokus permasalahan yang telah ditetapkan.

2) Deskripsi data

Deskripsi data dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber. Deskripsi data merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca mudah untuk dipahami.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil reduksi dikelompokkan dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan atau dikelompokkan dan selanjutnya dilakukan pemisahan sesuai dengan temanya.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain teknik triangulasi (Moleong, 2006:178). Dipaparkan pula bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2006: 178).

Agar hasil penelitian ini valid dan lebih jelas, maka penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tari di Pura Pakualaman

Telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa Terjadinya perjanjian Giyanti pada tahun 1755, Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yaitu Kerajaan Surakarta (Kasunanan) dan Kerajaan Yogyakarta (Kasultanan). Dari sejarah dapat diketahui bahwa Kasultanan Yogyakarta pecah menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman, sedangkan Kasunanan Surakarta pecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran (Soedarsono:1972). Dalam Bidang seni tari, keempat istana ini mempunyai ciri khusus sendiri-sendiri. Sepintas hanya ada dua gaya saja yaitu gaya Surakarta dengan gaya Yogyakarta. Kasultanan Yogyakarta masih berusaha melestarikan gaya tari pada jaman Mataram Kartasura, sedangkan Kasunanan Surakarta disamping berusaha melestarikan peninggalan nenek moyang, juga merubah atau menambah sehingga terasa lebih menarik.

Kadipaten Pakualaman dan Kadipaten Mangkunegaran melaksanakan asimilasi dalam gaya tarinya. Proses asimilasi pada tari gaya Pakualaman dan Mangkunegaran dikarenakan adanya percampuran darah oleh karena hasil suatu perkawinan antara Pakualaman dengan Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran dengan Kasultanan Yogyakarta.

Pura Pakualaman merupakan salah satu pusat kesenian yang telah berperan dalam memelihara, melestarikan, dan mengembangkan kesenian baik seni tari maupun seni-seni yang lain. Menurut Mardjijo (2012: 140) di Pura Pakualaman setiap minggu dua kali yaitu pada hari Senin dan hari Kamis dari jam 16.30 sampai selesai secara rutin diadakan latihan tari dan karawitan. Tarian yang dikembangkan di di Pura Pakualaman dan mendapat perhatian dari para pendukung kerabat istana Pura Pakualaman ada kelompok tari putri seperti *Serimpi Sangopati, Gambir Sawit, Anglir Mendung, Dempel, Sukarsih, Bedhaya Sri Kawuryan, Renyep, Tejonata, dan Endol-endol*. Kelompok tarian putra gagah yang mendapatkan perhatian cukup besar adalah *beksan Bandabaya, beksan Floret, Beksan Puspawarna*, dan tari tunggal seperti *beksan Klonosewandono dan Manggalatama*. Bentuk tarian putra halus sangat sedikit bentuknya, dari yang sering dipergelarkan hanyalah *beksan Jebeng* (Mardjijo, 2012: 126). Dari sekian banyak tari-tarian yang ada di istana Pura Pakualaman, ada salah satu tarian yang menjadi perhatian para seniman yaitu tari Bandabaya. Tari Bandabaya memiliki perpaduan gerak tangan antara gaya Surakarta dan Gaya Yogyakarta yang terdapat pada ragam *Tanjak Giro, Tanjak Panggel, dan Tanjak Bapang* yang merupakan pementasan tari yang khas dan unik (Mardjiyo, 2012: 127).

2. Latar Belakang Terciptanya Beksan Bandabaya di Pura Pakualaman Yogyakarta.

Beksan Bandabaya merupakan salah satu bentuk tari klasik yang lahir di Pura Pakualaman. Beksan Bandabaya menurut Mardjijo (2016: 26) merupakan tari khas Pura Pakualaman Yogyakarta yang diciptakan oleh Sri Pakualam II sekitar tahun 1829-1858. Beksan Bandabaya bersumber dari beksan Gebug yang dimainkan penari-penari dari Kabupaten Madiun pada masa Bupati Rangga Prawiradirdja pada saat itu untuk menjamu kehadiran Sri Pakualam II di Madiun. Bupati Rangga Prawiradirdja merupakan menantu Sri Pakualam I. Beksan Gebug kemudian diolah menjadi lebih lengkap dan teratur dalam format joged Mataram khas Pakualaman, selaras dengan karakter dan jiwa prajurit Pakualaman kemudian disebut dengan beksan Bandabaya (Mardjijo, 2016: 27).

Di samping beksan-beksan yang lain, beksan Bandabaya merupakan bagian dari media edukasi kesadaran perjuangan kepada masyarakat khususnya para prajurit pada waktu itu dan mempunyai fungsi politis (Mardjijo, 2016: 27). Dikatakan pula oleh Mardjijo (2012:

128) sebagaimana tarian tradisi yang hidup di kalangan istana, beksan Bandabaya ini memiliki makna yaitu menyingkirkan segala mara bahaya yang mendatangi diri kita atau yang berada di sekitar kita., makna ini tidak terlepas dari arti kata Bandabaya, *Banda* yang artinya *amikut* atau meringkus, dan *baya* berarti bahaya. Menurut Hermien Kusmayati (Mardjijo, 2016: 26) bersama sejumlah tarian-tarian yang ada di Pura Pakualaman lainnya, beksan Bandabaya direkonstruksi pada tahun 1970-an, pada masa Paku Alam ke VIII. Menurut Hermien beksan Bandabaya sampai sekarang masih dilestarikan dan merupakan bentuk tari bergaya Pura Pakualaman yang tidak dijumpai di istana-istana yang lain di Jawa (Mardjijo, 2016: 26).

Beksan Bandabaya adalah suatu tarian sebagai kelengkapan upacara di Pura Pakualaman apabila Sri Paduka Pakualam menjamu tamu terhormat. Tema beksan Bandabaya menggambarkan kegagahan dan ketrampilan prajurit Pura Pakualaman yang sedang berlatih perang dan dilengkapi dengan properti tari yang berupa *tameng* dan pedang panjang. Pementasan beksan Bandabaya menggunakan dasar gerak tari *Kalang Kinantang* yang merupakan perpaduan gerak tari gaya Surakarta dan gerak tari gaya Yogyakarta. Iringan yang dipergunakan pada tari Bandabaya adalah, *Pathetan Pelog Barang* dilanjutkan *ada-ada Durma Rangsang Pelog Barang*, *Ladrang Bimokurda Pelog Barang*, *Lancaran Bindiri Pelog barang*, *Ladrang Bimokurda Pelog Barang*, dan *Petetan Pelog Barang* (Mardjijo, 2016: 50).

Beksan Bandabaya memiliki perpaduan gerak tangan antara gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta yang terdapat pada ragam gerak *Tanjak Giro*, *Tanjak Panggel*, dan *Tanjak Bapang* (Mardjijo, 2012: 127). Dicontohkan pada gerak awal *tanjak Giro* menggunakan dasar tangan miwir sampur gaya Surakarta, tetapi ketika melakukan gerak endro pada kelanjutan ragam *tanjak Giro* merubah bentuk menjadi miwir sampur gaya Yogyakarta. Perpaduan gerak tangan dengan posisi miwir sampur dilakukan di seluruh gerak ragam beksan Bandabaya (Mardjijo, 2012: 127-128).

3. Bentuk Penyajian Beksan Bandabaya

Sebagaimana layaknya dengan seni yang lain, beksan Bandabaya sebagai karya tari memiliki bentuk tertentu. Yang dimaksud bentuk di sini adalah penyajian dalam seni pertunjukan yang meliputi berbagai unsur dalam tari yang membentuk suatu kesatuan yang satu sama lain saling terkait secara utuh sehingga pertunjukan tari akan menarik apabila dilihat secara menyeluruh. Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, Suzanne K. Langer mengatakan bahwa bentuk karya seni merupakan struktur dari sebuah kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan dari berbagai faktor yang saling berkaitan (Langer, 1988:

15). Menilik pernyataan tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa sebuah pertunjukan dalam penyajiannya tidak dapat lepas dari unsur-unsur yang mendukungnya. Bentuk penyajian sebuah karya tari akan sukses apabila unsur-unsur yang ada di dalamnya diperhatikan secara cermat. Beksan Bandabaya merupakan salah satu seni tradisional klasik yang hidup dan berkembang di Pura Pakualaman. Beksan Bandabaya ini disajikan oleh empat penari putra dengan membawa properti tameng dan pedang. Selain empat penari utama juga ada empat penari Ploncon yang bertugas membawa pedang dan untuk menghaturkan pedang kepada para penari utama. Untuk memperjelas sajian beksan Bandabaya berikut akan dibahas beberapa unsur yang ada di dalamnya.

a. Gerak Tari

Gerak sebagai medium pokok dalam tari benar-benar digarap dengan sangat bervariasi, sehingga menghadirkan gerak-gerak yang halus mengalir, keras, dan sebagainya. Gerak tari yang digunakan dalam beksan Bandabaya merupakan gerak tari gagah khas Pakualaman, yang merupakan perpaduan gerak tari gaya Yogyakarta dan gerak tari gaya Surakarta. Menurut Mardjijo (2016 : 55) bahwa gerak-gerak dalam tari Bandabaya memiliki karakter gagah tetapi gesit dan cekatan, mirip pada karakter tokoh kesatria setyaki.

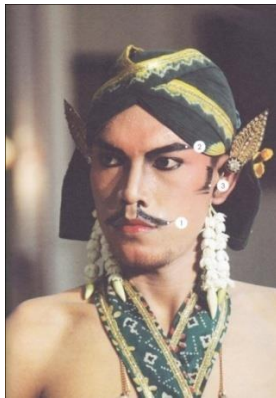
Beksan Bandabaya yang memiliki perpaduan gerak tangan antara gaya Surakarta dengan gaya Yogyakarta yang terdapat pada ragam beksan *Tanjak Giro*, *Tanjak Panggel*, dan *Tanjak Bapang* merupakan pementasan yang khas dan unik. Kekhasan dan keunikan dicontohkan pada gerak awal *Tanjak Giro* yang menggunakan dasar tangan miwir sampur gaya Surakarta, tetapi ketika melakukan gerak *endro* pada kelanjutan ragam *Tanjak Giro* merubah bentuk menjadi miwir sampur gaya Yogyakarta (Mardjijo, 2012 128).

b. Tata Rias dan Tata Busana

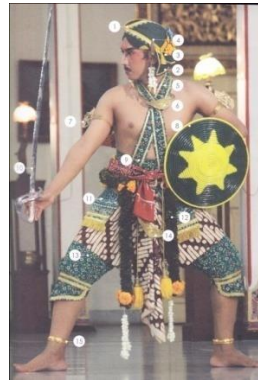
Tata rias dalam tari tidak sekedar membuat penari menjadi lebih cantik maupun tampan, tetapi lebih dari kemanfaatkannya. Sedangkan tata rias di dalam pertunjukan tari adalah segala sesuatu yang diharapkan lebih tebal karena untuk memperkuat garis-garis ekspresi pada wajah penari. Tata rias yang digunakan pada beksan Bandabaya mengarah pada tokoh pewayangan yaitu karakter Setyaki (Mardjijo, 2016:55)

Dalam beksan Bandabaya, bukan hanya pada gerak tarinya saja yang mengalami keunikan dan kekhasan pada geraknya, melainkan faktor tata busana yang dikenakan dalam pementasan mengalami perpaduan kelengkapan busana yang memiliki estetika tersendiri. Busana yang dikenakan pada beksan Bandabaya senafas dan sejalur dengan busana pada beksan Lawung gaya Yogyakarta, namun dalam perkembangannya busana beksan Bandabaya terdapat unsur busana gaya Surakarta. Ada perkembangan pemakaian busana

pada beksan Bandabaya yaitu pada masa pemerintahan Paku Alam VII, Paku Alam VIII, dan pada saat saat sekarang (Mardjijo, 2016: 56). Berikut gambar tata busana yang digunakan pada masa Sri Paku Alam VII.



Gambar 1. Tata Rias Beksan Bandabaya
(Repro: Dinas Kebudayaan DIY, Th.2016: 63)



Gambar 2. Tata Busana Beksan Bandabaya
(Repro: Dinas Kebudayaan DIY, Th.2016: 59)

c. Iringan

Secara umum musik/iringan dalam tari sangat erat hubungannya satu sama lain. Musik/iringan dapat memberikan kontras sehingga akan lebih menguatkan ekspresi tari. Demikian pula Iringan yang dipergunakan pada tari Bandabaya akan menjadi kekuatan isi pesan dan suasana tarinya. Adapun iringan yang digunakan pada beksan Bandabaya secara prinsip adalah *Pathetan Pelog Barang, Ada-ada "Durma Rangsang" Pelog Barang, Ladrang Bimo Kurda Pelog Barang, Lancaran Bindiri Pelog Barang, dan Pethetan Pelog Barang* (Mardjijo, 2016: 50). Dikatakan pula oleh Mardjijo (2016 55) gamelan yang untuk mengiringi beksan Bandabaya meliputi: 1) *kendang (gedhe, ketipung, batangan)*; 2) *bonang (barung, penerus, panembung)*; 3) *kethuk kenong*; 4) *kempul*; 5) *gong siyem*; 6) *gong besar*; 7) *saron (demung, ricik, peking)*; 8) *gender (barung, penembung, penerus)*; 9) *gambang*; 10) *siter*; 11) *rebab*; 12) *bedhug*.

d. Tempat Pertunjukan

Tempat merupakan aspek yang penting dalam sebuah pertunjukan tari. Sistem penataan panggung yang baik merupakan salah satu faktor untuk menarik perhatian para penonton. Seperti yang disampaikan Mardjijo (2016: 34) bahwa estetika tempat pertunjukan beksan Bandabaya adalah sebagaimana tari yang ada di istana yaitu di Penapa. Hal ini sesuai dengan penempatan empat penari yang terdiri dari dua pasang (serakit) yang saling berlawanan, akan mengisi ruang-ruang simetri pendapa sehingga tampak selalu hidup baik pada geraknya maupun pada pola lantainya.

e. Properti

Properti dapat juga dikatan sebagai perlengkapan tari . Properti yang digunakan beksan Bandabaya berupa tameng dan pedang panjang.

4. Estetika Tari Bandabaya di Pura Pakualaman Yogyakarta

Penyajian Beksan Bandabaya di Pura Pakualaman memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang tidak dapat dilihat pada tari-tarian di istana lain. Beksan Bandabaya merupakan perpaduan antara gerak tari gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta serta gerakan olah raga pencak silat. Ciri khas pada Beksan Bandabaya di Pura Pakualaman terutama terdapat pada gerak tarinya, yaitu menggunakan ragam kalang kinantang. Beksan Bandabaya memiliki perpaduan gerak tangan antara gaya Surakarta dengan gaya Yogyakarta yang terdapat pada ragam beksan *Tanjak Giro*, *Tanjak Panggel*, dan *Tanjak Bapang*. Dari ketiga ragam gerak inilah yang menarik untuk dikaji dari segi estetikanya.

a. Ragam *Beksan Tanjak Giro*

beksan *Tanjak Giro* hanya terdapat pada beksan Bandabaya. Ragam ini memiliki keunikan tersendiri yang tidak ada di tari yang lain. Ragam *beksan Tanjak Giro* akan kelihatan berwibawa dan agung apabila sipenari tepat dalam melakukan gerakan tersebut. Dengan properti Tameng dan Pedang tarian ini tidak mudah untuk dilakukan, tetapi dengan adanya tanggung jawab dan mengikuti aturan-aturan yang sudah ditentukan, maka seseorang yang menarikan gerakan-gerakan dalam ragam *Tanjak Giro* akan kelihatan indah dan harmonis.



Gambar 3. *Beksan Tanjak Giro*
(Repro: Dinas Kebudayaan DIY, Th.2016: 70)

b. Ragam *Beksan Tanjak Panggel*

Ragam *beksan tanjak panggel* ini merupakan permainan tameng, dimana properti tameng merupakan sebuah senjata yang digunakan untuk menangkis atau untuk melindungi

diri sendiri apabila ada musuh yang akan menusuk atau menghantam. Properti tameng harus dibawakan dengan baik oleh seorang penari. Oleh karena tameng merupakan penggambaran dari sebuah senjata, maka ragam gerak *tanjak panggell* ini akan kelihatan indah dan harmonis apabila seorang penari mampu membawakannya dengan benar, trampil, kuat, luwes, dan berani sesuai dengan aturan-aturan yang diterapkan di Pura Pakualaman.



Gambar 4. *Beksan Tanjak Panggel*
(Repro: Dinas Kebudayaan DIY, Th.2016: 72)

c. Ragam *Beksan Tanjak Bapang*

Ragam *beksan tanjak bapang* ini merupakan gerakan-gerakan yang kuat dan trampil dengan menggunakan permainan tameng. Kelincahan dan keharmonisan yang terlihat pada *beksan tanjak bapang* ini terletak pada ketrampilan memainkan tameng dan angkatan kaki sesuai dengan aturan-aturan yang telah diterapkan. Seorang penari akan kelihatan gagah dan tangkas apabila mampu melakukan gerakan ini dengan benar, kuat, luwes, berani, dan tepat serta tangkas.



Gambar 5. *Beksan Tanjak Bapang*
(Repro: Dinas Kebudayaan DIY, Th.2016: 73)

E. Penutup

Tari Bandabaya merupakan salah satu bentuk tari klasik yang lahir di Pura Pakualaman. Tari Bandabaya merupakan tari khas Pura Pakualaman Yogyakarta, yang diciptakan oleh KGPA Sri Pakualam II sekitar tahun 1825-1850. Tari Bandabaya menggambarkan kegagahan dan ketangkasan para prajurit Pura Pakualaman yang sedang berlatih perang.

Tari Bandabaya adalah suatu tarian sebagai kelengkapan upacara di Pura Pakualaman apabila Sri Paduka Pakualam menjamu tamu terhormat. Tema tari Bandabaya menggambarkan kegagahan dan ketrampilan prajurit Pura Pakualaman yang sedang berlatih perang dan dilengkapi dengan properti tari yang berupa *tameng* dan pedang panjang. Pementasan tari Bandabaya menggunakan dasar gerak tari *Kalang Kinantang* yang merupakan perpaduan gerak tari gaya Surakarta dan gerak tari gaya Yogyakarta.

Keindahan tari Bandabaya terletak pada kekhasan dan keunikan geraknya. Kekhasan dan keunikan tersebut terletak pada perpaduan gerak tangan antara gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta yang terdapat pada ragam gerak *Tanjak Giro*, *Tanjak Panggel*, dan *Tanjak Bapang*.

Daftar Pustaka

- Brakel-Papenhuyzen, Clara. 1995. *Seni Tari Jawa*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fred Wibowo. 2002. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mardjijo, 2012. *Komparasi Seni Beladiri Pencak Silat Dengan Beksan Putra Gagah Gaya Pura Pakualaman Yogyakarta Zaman KGPAK Pakualam VIII*. Surabaya: Desertasi Uniersitas Negeri Surabaya.
- Mardjijo. 2016. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisi # 5*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.